

Amerika Serikat vs China: Konflik dagang dan implikasinya terhadap ekonomi global dalam perspektif Geografi Industri

Grace Helena Amaranthois Kapisan* dan Arif Ashari

Departemen Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

(*corresponding author: gracehelena.2022@student.uny.ac.id)

Submitted : 31 May 2025
Accepted : 31 July 2025
Published online : 14 August 2025

Abstrak

Dalam beberapa dekade terakhir dunia dikejutkan oleh perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dengan China. Perang dagang ini berdampak secara luas terhadap ekonomi global, salah satunya terhadap industri. Paper ini menyajikan hasil analisis terhadap perang dagang antara Amerika Serikat dengan China serta implikasinya terhadap ekonomi global. Studi ini menggunakan perspektif Geografi Industri. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan dua tahapan kerja yaitu mengeksplorasi ruang lingkup konflik dagang antara Amerika Serikat dengan China dari berbagai literatur, serta menganalisis konflik dagang tersebut dalam perspektif geografi industri. Referensi diperoleh dari basisdata Scopus dan Google Scholar. Dalam eksplorasi literatur digunakan metode systematic literature review (SLR) menggunakan metode PRISMA. Artikel yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan perspektif geografi industri, yaitu Teori Lokasi Industri Losch. Terdapat empat temuan signifikan dalam studi ini. Pertama, konflik dagang antara Amerika Serikat dengan China telah berlangsung sejak tahun 2018 dimana kedua negara saling berbalas kebijakan. Kedua, dalam perspektif teori Losch, ketegangan Amerika Serikat dan China mengakibatkan banyak perusahaan global mulai mencari lokasi baru untuk kegiatan produksi. Ketiga, Konflik dagang antara Amerika Serikat dan China telah memberikan dampak nyata terhadap sektor industri, khususnya elektronik, otomotif, dan tekstil. Terakhir, perang dagang antara Amerika Serikat dengan China memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang kedua negara. Secara ringkas, studi ini memberikan informasi alternatif mengenai perang dagang Amerika Serikat dan China khususnya dari perspektif Geografi Industri.

Kata Kunci: Perang dagang; ekonomi; geografi industri; Amerika Serikat; China

Pendahuluan

Sektor industri memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi global. Industri, khususnya pembangunan industri, berperan sangat penting dalam mendorong

pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia. International Monetary Fund (IMF) menjelaskan bahwa peningkatan aktivitas industri yang dicapai melalui kemajuan teknologi dan produktivitas, terbukti dapat menghasilkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan produksi barang dan jasa yang lebih besar (Gourinchas, 2025). Industri berperan dalam pertumbuhan ekonomi seluruh negara di dunia, baik di negara maju maupun negara sedang berkembang. Manufaktur, sebagai salah satu bentuk industri, secara tradisional telah memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi negara-negara sedang berkembang (Haraguchi et al., 2017). Di negara maju, pertumbuhan industri memiliki dampak tinggi dalam peningkatan produk domestik bruto, terutama pada negara yang industrinya telah sangat maju (Baneliene, 2021).

Peran sentral dari industri dalam perekonomian global semakin penting dengan kemajuan yang dicapai dalam beberapa kali tahapan revolusi industri. Revolusi Industri mengubah tingkat pertumbuhan produktivitas ekonomi secara signifikan (Clark, 2014). Di Indonesia, sebagai salah satu contoh negara, pertumbuhan ekonomi jangka panjang meningkat dari 5,2% per tahun menjadi 5,7% per tahun sebagai dampak dari revolusi industri 4.0 (Yusuf, 2021). Namun demikian, peran dari industri yang sangat besar terhadap perekonomian ini juga dikendalikan dan sangat dipengaruhi oleh perdagangan beserta berbagai kebijakan terkait dengan perdagangan. Elfaky et al. (2021) menjelaskan bahwa perdagangan memiliki dampak yang signifikan terhadap industri, baik secara positif maupun negatif. Perdagangan yang merupakan muara dari hasil industri tentu sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dan kemajuan dari suatu industri. Kebijakan yang diterapkan dalam perdagangan menjadi faktor penentu dari eksistensi suatu industri.

Dalam lebih dari setengah dekade terakhir, terjadi fenomena perang dagang antara Amerika Serikat dengan China yang mendapatkan sorotan dan perhatian global. Perang dagang ini menimbulkan pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi kedua negara maupun negara-negara lain di dunia. Salah satu bidang yang terdampak oleh perang dagang antara Amerika Serikat dengan China adalah sektor industri. Berbagai studi yang membahas tentang pengaruh perang dagang terhadap industri telah banyak dipublikasikan dalam beberapa tahun terakhir. Namun demikian, permasalahannya adalah belum ada studi yang merangkum informasi tentang dampak perang dagang dalam sektor industri baik di kedua negara maupun global, serta memberikan analisis yang memadai dari sudut pandang geografi industri. Analisis dari sudut pandang geografi industri masih sangat diperlukan. Disisi lain, kurangnya referensi dalam literatur terdahulu yang membahas topik ini menunjukkan adanya gap dalam pengetahuan yang perlu diisi dengan melakukan studi lebih lanjut.

Paper ini membahas tentang pengaruh perang dagang antara Amerika Serikat dan China terhadap perekonomian global, dilihat dari perspektif geografi industri. Terdapat empat tujuan yang lebih spesifik dalam paper ini. Pertama, menggali dan mendeskripsikan konflik dagang antara Amerika Serikat dengan China. Kedua, menganalisis konflik dagang antara Amerika Serikat dengan China dalam perspektif geografi industri. Ketiga, menganalisis dampak konflik dagang terhadap Industri elektronik, otomotif, dan tekstil. Terakhir, menganalisis dampak Konflik dagang terhadap ekonomi global. Ruang lingkup dalam paper ini dibatasi pada pengaruh konflik dagang dalam sudut pandang geografi industri. Dengan demikian, paper ini menyajikan informasi alternatif terkait konflik dagang antara Amerika Serikat dan China dalam perspektif geografi industri.

Metode

Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Terdapat dua tahapan kerja dalam studi ini. Tahap pertama adalah mengeksplorasi ruang lingkup konflik dagang antara Amerika Serikat dengan China dari berbagai literatur, kemudian tahap kedua adalah menganalisis konflik dagang tersebut dalam perspektif geografi industri. Untuk mengeksplorasi ruang lingkup konflik dagang antara Amerika Serikat dengan China dilakukan penelusuran literatur pada

basisdata Scopus, didukung dengan penelusuran dalam basisdata Google Scholar. Pencarian menggunakan basisdata Scopus dimaksudkan untuk mendapatkan dokumen yang berkualitas tinggi. Sementara itu Google Scholar digunakan untuk memperluas pencarian apabila dokumen yang dikumpulkan masih belum mencukupi. Dalam eksplorasi literatur digunakan metode systematic literature review (SLR). Prosedur yang digunakan dalam literature review ini adalah dengan metode PRISMA. Langkah pertama dalam prosedur ini adalah merumuskan pertanyaan penelitian dengan menggunakan PCC framework (population, concept, context) yaitu "bagaimana pengaruh perang dagang Amerika Serikat dengan China terhadap ekonomi di kedua negara dan global ditinjau dari perspektif geografi industri?". Pertanyaan penelitian tersebut mencakup aspek population yaitu Amerika Serikat, China, dan global; aspek concept yaitu perang dagang dan pengaruhnya terhadap ekonomi; serta aspek context yaitu perspektif geografi Industri.

Artikel yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan perspektif geografi industri. Dalam hal ini digunakan Teori Lokasi Industri Losch untuk menganalisis permasalahan dengan perspektif geografi industri. Teori Lokasi Industri yang dikemukakan oleh August Losch menekankan pentingnya pemilihan lokasi yang optimal agar suatu industri dapat memaksimalkan keuntungan. Dalam konteks ini analisis dilakukan untuk memahami bagaimana distribusi spasial aktivitas industri dapat mempengaruhi efisiensi produk, akses pasar, serta persaingan ekonomi di wilayah tertentu. Melalui teori ini, artikel dianalisis untuk melihat sejauh mana faktor-faktor geografis seperti kedekatan dengan sumber bahan baku, akses terhadap pasar konsumen, jaringan transportasi, serta ketersediaan tenaga kerja mempengaruhi pola persebaran industri. Dengan demikian penerapan Teori Lokasi Industri Loash mengkaji hubungan antara lokasi geografis dan kinerja industri di suatu wilayah.

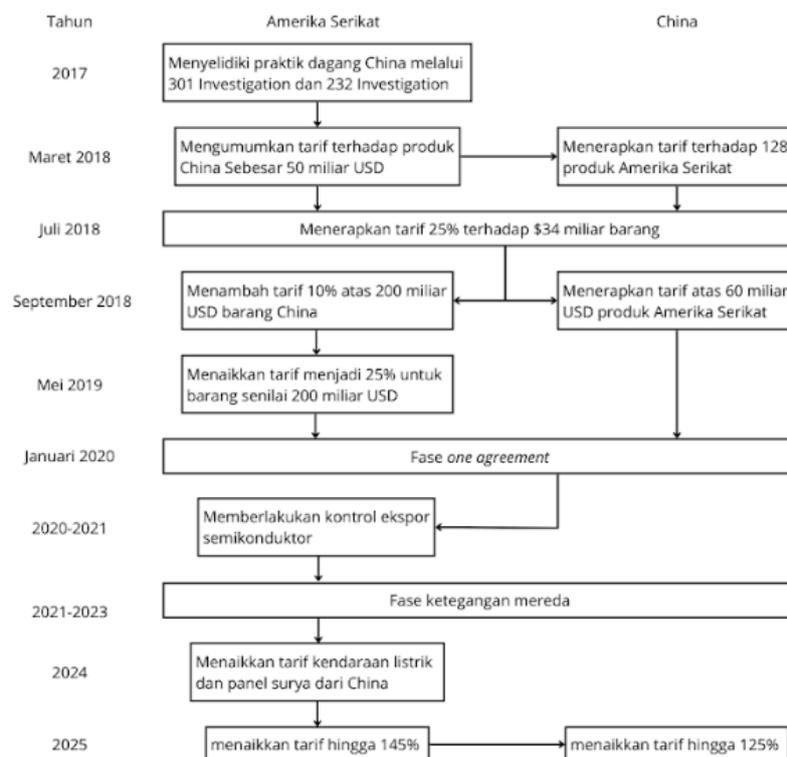
Hasil

Gambaran umum konflik dagang Amerika Serikat dengan China

Sejak berlakunya reformasi ekonomi dan kebijakan pada tahun 1978, China telah mencatat pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan rata-rata 10% per tahun selama empat dekade. Pertumbuhan yang sangat pesat membuktikan bahwa China menjadi ekonomi terbesar kedua di dunia dan eksportir terbesar secara global. Bank Dunia menjelaskan bahwa sejak tahun 2008 China telah menjadi kontributor terbesar bagi pertumbuhan ekonomi dunia (The State Council The People's Republic of China, 2018). Keberhasilan ekonomi menggeser posisi China dari pinggiran menjadi inti dalam struktur ekonomi-politik global. Negara tersebut saat ini juga merupakan ekonomi ekspor terbesar di dunia (Heng, 2017). Sangat mungkin China akan mencapai status berpendapatan tinggi jika mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi (Ye et al., 2016). Perspektif neorealis dan teori transisi kekuasaan melihat kebangkitan China sebagai ancaman terhadap dominasi global Amerika Serikat, dan menganggap bahwa konflik antara kekuatan lama, yaitu Amerika Serikat, dan kekuatan baru, yaitu China hampir tak terhindarkan (Yee dan Storey, 2002; Glaser, 2011).

Pada Bulan Maret 2018, konflik perdagangan antara Amerika Serikat dengan China dimulai. Pemerintahan Presiden Donald Trump memulai perang dagang dengan memberlakukan tarif yang tinggi senilai 50 miliar dollar terhadap produk impor dari China. Hal ini dilakukan sebagai tanggapan atas pelanggaran kekayaan intelektual dan praktik perdagangan tidak adil (Bown, 2021; Huang et al., 2023). China dianggap tidak adil dalam perdagangan, termasuk penggunaan subsidi negara, pencurian intelektual dan manipulasi mata uang. Konflik perdagangan ini dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan Amerika Serikat terhadap defisit perdagangan bilateral, dugaan pencurian teknologi, subsidi industri strategis seperti dalam program Made in China 2025, serta dominasi China dalam sektor manufaktur berteknologi tinggi (Fatma & Bharti, 2019).

Konflik berkembang cepat menjadi perang tarif, dengan kedua negara saling membalas kebijakan satu sama lain (Alessandria et al., 2025). AS menggunakan tarif berdasarkan Section 301 dan 232, yaitu tentang keamanan nasional dan praktik perdagangan tidak adil. Sementara itu China membalas dengan menaikkan tarif dan mengevaluasi kembali kebijakan impor. China membalas tuduhan dengan respon penerapan tarif tinggi atas produk produk Amerika Serikat, terutama pada sektor pertanian dan teknologi (Li et al., 2020; Yang et al., 2022). Kedua negara akhirnya mencapai Phase One Agreement pada Januari 2020, meskipun China gagal memenuhi target pembelian barang AS sebesar \$200 miliar (Bown, 2021). Kedua negara akhirnya mencapai Phase One Agreement pada Januari 2020, meskipun China gagal memenuhi target pembelian barang AS sebesar \$200 miliar (Bown, 2021). Dampaknya meluas dari penurunan volume perdagangan bilateral (penurunan ekspor China ke AS sebesar 52%) hingga penyesuaian kebijakan ekonomi lokal dan global (Li et al., 2020; Yang et al., 2022). Semua peristiwa terkait konflik dagang ini menunjukkan bahwa konflik dagang antara Amerika Serikat dan China bukan hanya persaingan struktural antara dua kekuatan besar dunia untuk mengubah tatanan internasional pasca perang dingin. Dengan demikian peran dingin menjadi faktor munculnya dinamika geopolitik yang lebih luas. Pertumbuhan ekonomi China yang pesat dan kebijakan semakin proaktif memicu reaksi Amerika Serikat yang merasa posisinya mulai terancam. Dampak dari konflik dagang meluas dari penurunan volume perdagangan bilateral, yaitu penurunan ekspor China ke AS sebesar 52%, hingga penyesuaian kebijakan ekonomi lokal dan global (Li et al., 2020; Yang et al., 2022). Berbagai peristiwa terkait konflik dagang antara Amerika Serikat dengan China ditunjukkan oleh Gambar 1.



Gambar 1. Peta jalan (*roadmap*) konflik dagang Amerika Serikat dengan China (Sumber: Bown, 2021; Yang et al., 2022; Chen et al., 2023)

Konflik dagang Amerika Serikat dengan China dalam perspektif geografi industri

Geografi Industri merupakan cabang dari geografi ekonomi di mana bidang studinya membahas tentang manusia dan aktivitas keruangan ekonomi. Robinson (1979) menjelaskan

bahwa geografi industri merupakan ilmu yang membahas tentang cara-cara manusia dalam kelangsungan hidupnya berkaitan dengan aspek keruangan, dalam hal ini berhubungan dengan eksplorasi sumber daya alam dari bumi oleh manusia, produksi dari komoditas dan distribusi barang. Dalam geografi industri dibahas berbagai teori, salah satunya adalah teori lokasi Losch yang membahas tentang bagaimana lokasi industri dapat ditentukan untuk memperoleh keuntungan maksimal. Menurut Losch, lokasi industri ideal adalah lokasi yang berada di dalam daerah pasar dengan keuntungan maksimum, yaitu ketika hasil penjualan melebihi total biaya produksi dan distribusi. Losch menggunakan model spasial heksagonal untuk menggambarkan wilayah pasar yang teratur dan saling berhimpitan. Losch mengemukakan bahwa setiap produsen akan memilih lokasi di mana ia dapat menjangkau konsumen secara optimal, dan batas wilayah pasarnya ditentukan oleh titik di mana pendapatan dan biaya seimbang. Pendekatan ini berbeda dari teori lokasi Weber yang fokus pada biaya transportasi, karena Lössch lebih menekankan kekuatan permintaan pasar dan keteraturan spasial dalam menentukan lokasi kegiatan ekonomi (Paszto, 2020).

Konflik dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dengan China dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah perspektif geografi industri dengan mengimplementasikan teori Losch. Ketegangan konflik antara Amerika Serikat dan China mengakibatkan banyak perusahaan global mulai mencari lokasi baru untuk kegiatan produksi. Hal ini dilakukan untuk menghindari tekanan pajak tambahan. Negara-negara seperti Vietnam, India, Meksiko, dan Indonesia mulai dipilih menjadi alternatif dengan biaya tenaga kerja murah dan kebijakan yang lebih ramah terhadap investasi asing. Penempatan perpindahan lokasi menggambarkan bagaimana perusahaan menyesuaikan strategi lokasi industrinya berdasarkan perubahan politik dan ekonomi internasional.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori lokasi minimum biaya dari Alfred Weber dan Melvin Greenhut yang menjelaskan bahwa pemilihan lokasi industri dipengaruhi oleh upaya meminimalkan biaya transportasi dan memanfaatkan keuntungan aglomerasi ekonomi (Capello, 2011). Selain itu, teori wilayah pasar dari Losch dan Hotelling menjelaskan bahwa perusahaan cenderung memilih lokasi yang memungkinkan penguasaan pasar tertentu untuk memaksimalkan laba (Losch, 1954; Hotelling, 1929). Capello (2011) juga menambahkan bahwa dalam teori lokasi modern, aksesibilitas menjadi prinsip utama organisasi spasial industri—di mana lokasi strategis yang memiliki akses mudah ke pasar, sumber daya, dan infrastruktur internasional sangat menentukan keberhasilan kegiatan produksi di era globalisasi.

Dampak Konflik dagang terhadap Industri elektronik, otomatis, dan tekstil

Konflik dagang antara Amerika Serikat dan China telah memberikan dampak nyata terhadap sektor industri, khususnya elektronik, otomatis, dan tekstil. Dalam industri elektronik, kebijakan pembatasan ekspor dari Amerika Serikat terhadap perusahaan besar seperti Huawei dan SMIC menjadi tekanan yang serius. Pembatasan ini memperlambat China terhadap perkembangan teknologi, seperti semikonduktor canggih. Selain itu konflik ini juga mengguncang rantai pasok global karena ketergantungan industri dunia pada produk elektronik asal Asia Timur (Bown, 2021; Huang et al., 2023). Akibatnya, China dipaksa untuk mempercepat pengembangan teknologi dalam negeri sebagai upaya jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan pada teknologi Barat.

Sementara itu, di sektor Industri otomotif, China menerapkan tarif terhadap produk otomotif asal Amerika Serikat, termasuk kendaraan dan komponen suku cadang. Langkah ini secara signifikan menurunkan ekspor otomotif Amerika Serikat ke China, yang sebelumnya merupakan pasar besar. Sebagai respons strategis, pemerintah China mendorong substitusi impor dan memperkuat pengembangan kendaraan listrik domestik, sehingga menciptakan pergeseran struktur industri otomotif global ke arah lebih kompetitif dan terdiversifikasi (Yang et al., 2022).

Dalam sektor industri tekstil, Amerika Serikat melarang impor kapas dan produk tekstil dari wilayah Xinjiang karena isu pelanggaran HAM. Hal ini berdampak pada rantai pasok global, karena Xinjiang adalah produsen kapas utama dunia. Sebagai respon terhadap hal ini, berbagai negara di dunia perlu merestrukturisasi sumber bahan baku mereka (Bown, 2021).

Dampak Konflik dagang terhadap ekonomi global

Salah satu aspek penting dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara adalah kinerja perdagangan internasional. Negara melakukan hubungan perdagangan dengan pihak luar agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat yang meningkat dan beragam. Selain itu, ikut serta dalam perdagangan internasional dapat meningkatkan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, serta kemajuan perekonomian suatu negara, karena terciptanya pangsa pasar yang lebih luas dan adanya peningkatan daya saing produksi dalam negeri. Namun semakin intensifnya perdagangan dapat menyebabkan persaingan antar negara semakin ketat, sehingga hubungan perdagangan antar negara bisa memungkinkan terjadinya konflik dalam perdagangan yang disebut dengan istilah perang dagang. Perang dagang yang terjadi saat ini adalah antara Amerika Serikat dan China dengan saling membalas tarif perdagangan. Hal ini kemudian bisa berdampak pada pertumbuhan ekonomi kedua negara tersebut dan negara mitra dagang keduanya.

Perang dagang antara Amerika Serikat dengan China memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang kedua negara. Hal ini karena negara-negara mitra dagang ikut serta dalam perdagangan internasional sebagai salah satu cara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Banyak negara yang terlibat dan menjadi mitra perdagangan Amerika Serikat dan China, beberapa negara diantaranya memiliki tingkat perdagangan yang tinggi. Dampak perang dagang kedua negara telah dirasakan oleh 10 negara mitra dagang utama yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, India, Korea Selatan, Hongkong, dan Jepang. Konflik dagang menyebabkan perkembangan pertumbuhan ekonomi di 10 negara tersebut tercatat mengalami penurunan. Pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi di 10 negara tersebut hanya tumbuh sebesar 4,29% dan menurun sebesar 3,20% di tahun 2019 pada masa perang dagang. Hal ini disebabkan adanya tekanan ekonomi global dan penurunan permintaan ekspor di pasar global. Hasil studi yang dilakukan oleh Teimouri et al (2019) menunjukkan bahwa dampak perang dagang AS-Cina berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN yang merupakan mitra dagang Amerika Serikat dan China.

Bagi Indonesia yang merupakan mitra dagang kedua negara, pada tahun 2019 kinerja perdagangan Indonesia melambat dibandingkan tahun sebelumnya karena terjadi kontraksi pada komoditas migas maupun nonmigas. Di Malaysia, Tham et al. (2019) menyatakan bahwa konflik dagang berpotensi berdampak pada perdagangan Malaysia dengan kedua negara tersebut karena mereka adalah mitra dagang penting, dimana ekspor Malaysia ke Amerika Serikat menurun, sedangkan ekspor Malaysia ke China meningkat. Nidhiprabha (2019) menemukan bahwa perang dagang berpengaruh negatif terhadap ekspor di Thailand yang mengalami penurunan. Teimouri et al (2019) menyatakan bahwa dampak perang dagang berpengaruh negatif terhadap ekspor di negara ASEAN yang sebagian besar menjadi negara mitra dagang kedua negara.

Pembahasan

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China selama lebih dari setengah dekade terakhir telah berdampak luas, tidak hanya bagi ekonomi kedua negara, tetapi juga perekonomian seluruh dunia. Berbagai studi telah dilakukan untuk mengulas dampak perang dagang ini. Namun demikian, kebanyakan studi masih terbatas pada perspektif ekonomi dalam melihat dampak perang dagang tersebut. Disisi lain, studi yang dilakukan dengan perspektif geografi, khususnya geografi industri masih sangat terbatas. Dalam paper ini berhasil ditemukan suatu fenomena

penting terkait perang dagang dalam perspektif geografi industri, yaitu bahwa konflik dagang antara Amerika Serikat dan China mengakibatkan banyak perusahaan global mulai mencari lokasi baru untuk kegiatan produksi. Fenomena ini ternyata sejalan dengan berbagai teori lokasi dalam geografi industri, khususnya teori Losch yang menjelaskan bahwa lokasi industri ideal adalah lokasi yang berada di dalam daerah pasar dengan keuntungan maksimum. Konflik dagang telah menurunkan keuntungan ini sehingga berbagai negara harus memindahkan lokasi industrinya untuk menyikapi perang dagang yang terjadi diantara Amerika Serikat dengan China.

Sebagai pembandingan, beberapa studi terdahulu menyoroti pengaruh perang dagang dari perspektif ekonomi, alih-alih geografi industri. Chen et al. (2023) menggunakan sudut pandang ekonomi internasional dan ekonomi mikro. Studi ini menemukan bahwa perang dagang antara Amerika Serikat dan China mengganggu rantai nilai global. Yildiz (2020) juga menggunakan pendekatan ekonomi, khususnya ekonomi perdagangan internasional dan teori negosiasi. Studi ini menemukan bahwa perang dagang, khususnya ancaman penggunaan tarif oleh Amerika Serikat, dapat mempengaruhi hasil negosiasi perdagangan internasional. Kurniawan dan Luthfi (2023) dengan menggunakan pendekatan ekonomi publik dan perdagangan internasional menemukan bahwa ternyata tarif yang diberlakukan oleh Amerika Serikat terhadap China berdampak langsung pada konsumen dan pekerja di negaranya sendiri, bukan pada perusahaan China. He et al. (2024) dengan menggunakan pendekatan ekonomi-politik internasional menemukan bahwa tarif yang dikenakan oleh Amerika Serikat dan balasan dari China menciptakan efek distorsi besar pada perdagangan global. Semua studi yang dilakukan dengan pendekatan ekonomi ini menyoroti tentang dampak dari perang dagang terhadap ekonomi.

Studi yang menggunakan pendekatan geografi dilakukan oleh Chor dan Li (2024). Studi ini menggunakan sudut pandang ekonomi global dan bisnis internasional, dengan pendekatan yang bersinggungan dengan geografi ekonomi dan kebijakan industri. Temuan studi ini menunjukkan bahwa perang dagang mendorong kecenderungan ke arah regionalisasi rantai pasok, di mana perusahaan lebih memilih membangun sistem produksi yang lebih dekat secara geografis untuk meningkatkan ketahanan terhadap gangguan global. Sekalipun menggunakan pendekatan geografi, studi ini tidak membahas dalam perspektif geografi industri.

Studi lain yang menggunakan sudut pandang geografi industri dilakukan oleh Hlovor et al. (2022). Perang dagang antara Amerika Serikat dan China berdampak signifikan terhadap geografi industri global, terutama dalam hal lokasi produksi dan rantai pasok. Hasil studi ini menunjukkan bahwa ketegangan perdagangan mendorong relokasi industri dari China ke negara-negara Asia Tenggara seperti Vietnam dan Indonesia, yang menawarkan biaya tenaga kerja lebih murah dan iklim investasi yang lebih kompetitif. Pergeseran ini tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga spasial, yang mencerminkan restrukturisasi jaringan produksi global. Dari perspektif geografi industri, relokasi ini mencerminkan respons spasial perusahaan terhadap ketidakpastian geopolitik. Hal ini sekaligus menegaskan pentingnya fleksibilitas spasial dalam menghadapi risiko eksternal, serta meningkatkan peran wilayah baru sebagai titik konsentrasi aktivitas ekonomi global. Dengan demikian, konflik dagang memperkuat pentingnya analisis lokasi dalam geografi industri sebagai strategi bertahan dalam sistem ekonomi yang semakin terfragmentasi secara geopolitik.

Kesimpulan

Perang dagang antara Amerika Serikat dengan China telah berlangsung selama lebih dari setengah dekade terakhir. Dalam masa konflik dagang tersebut, berbagai peristiwa telah terjadi diantara kedua negara dan menimbulkan dampak yang massif bagi perekonomian global. Konflik dagang antara Amerika Serikat dan China telah memberikan dampak nyata terhadap sektor industri, khususnya elektronik, otomatis, dan tekstil. Secara global, perang dagang tidak hanya

berdampak pada Amerika Serikat dan China tetapi juga negara-negara lain yang menjadi mitra dagang bagi kedua negara tersebut. Dalam paper ini berhasil ditemukan dampak perang dagang dalam perspektif geografi industri. Temuan utama studi ini menunjukkan bahwa akibat perang dagang terjadi pemindahan lokasi industri. Hal ini dilakukan untuk menghindari tekanan pajak tambahan. Sesuai dengan teori dalam geografi industri yaitu teori lokasi Losch bahwa lokasi industri ideal adalah lokasi yang berada dalam daerah pasar dengan keuntungan tinggi dan perpindahan lokasi ini merupakan upaya untuk mempertahankan keuntungan tersebut.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini. Secara khusus ucapan terima kasih diberikan kepada staff Laboratorium Geografi Fisik, Universitas Negeri Yogyakarta, atas diskusi yang konstruktif selama penyusunan paper ini.

Daftar Pustaka

- Alessandria, G., Khan, S. Y., Khederlarian, A., Ruhl, K. J., & Steinberg, J. B. (2025). Trade war and peace: U.S.–China trade and tariff risk from 2015–2050. *Journal of International Economics*, 155: 104066.
- Baneliene, R. (2021). Industry impact on GDP growth in developed countries under R&D investments conditions. *Journal of Small Business Strategy*, 31(1): 66-80.
- Bown, C. P. (2021). The US–China trade war and Phase One agreement. *Journal of Policy Modeling*, 43(3): 805–843.
- Capello, R. (2011). Location, Regional Growth and Local Development Theories. Dipartimento BESTPolitecnico di MilanoPiazza Leonardo da Vinci 3220133. Giugno.
- Chen, Y., Zhang, S., & Miao, J. (2023). The negative effects of the US-China trade war on innovation: Evidence from the Chinese ICT industry. *Technovation* 123: 102734.
- Chor, D., & Li, B. (2024). Illuminating the effects of the US-China tariff war on China's economy. *Journal of International Economics* 150: 103926.
- Clark, G. (2014). Chapter 5 – The Industrial Revolution. *Handbook of Economic Growth* 2: 217-262.
- Elfaky, K.E., Handoyo, R., & Ibrahim, K.H. (2021). The Impact of Industrialization, Trade Openness, Financial Development, and Energy Consumption on Economic Growth in Indonesia. *Economies*, 9(4): 1-13.
- Fatma, A., & Bharti, N. (2019). Perception vs. reality: understanding the US–China trade war. *Transnational Corporations Review*, 11(4): 270–278.
- Glaser, C. (2011). Will China's Rise Lead to War? Why Realism Does Not Mean Pessimism. *Foreign Affairs*, 90(2): 80–91. <http://www.jstor.org/stable/25800459>.
- Gourinchas, P-O. (2025). The Global Economy Enters a New Era. *Economic Growth*. dalam www.imf.org. diakses 2 Mei 2025.
- Haraguchi, N., Cheng, C.F.C., & Smeets, E. (2017). The Importance of Manufacturing in Economic Development: Has This Changed? *World Development* 93: 293-315.
- He, C., Wei, Y., & Xie, X. (2024). Globalization, institutional change and industrial location: Economic transition and industrial concentration in China. *Regional Studies*, 42(7), 923–945.
- He, C., Li, J., Wang, W., & Zhang, P. (2024). Regional resilience during a trade war: The role of global connections and local networks. *Journal of World Business* 59(5): 101567.
- Heng, K. (2017). The rise of China: Global threat or international peace? *UC Occasional Paper Series*, 1(1): 1-18.
- Hlovor, M., et al. (2022). Global Economic Conflicts and Spatial Reconfiguration of Industrial Networks.

- Hotelling, H. (1929). Stability in Competition. *The Economic Journal*, 39(153): 41–57. <https://doi.org/10.2307/2224214>
- Huang, Y., Lin, C., Liu, S., & Tang, H. (2023). Trade networks and firm value: Evidence from the U.S.–China trade war. *Journal of International Economics*, 145, 103811.
- Kurniawan, A., & Luthfi, K.R. (2023). Impact of the US-China Trade War on Foreign Trade of Emerging Economies: Brazil, South Africa, and Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 27(2): 157-175.
- Li, J., Shapiro, D., Peng, M. W., & Ufimtseva, A. (2022). Corporate diplomacy in the age of US-China rivalry. *Academy of Management Perspectives*, 36(4): 1007–1032.
- Li, M., Balistreri, E. J., & Zhang, W. (2020). The US–China trade war: Tariff data and general equilibrium analysis. *Journal of Asian Economics* (69): 101216.
- Losch, August. (1954). *Economic of Location*. John Wiley & Sons, Inc. New York.
- Nidhiprabha, B. (2019). Impacts of the U.S.–China Trade War on ASEAN: Case of Thailand. *Asian Economic Papers*, 18(3): 166–188.
- Pászto, V. (2020). *Economic Geography*. dalam Pászto, V., Jürgens, C., Tominc, P., Burian, J. (eds) *Spationomy*. Cham: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-26626-4_7
- Robinson, H. (1979). *Economic Geography*. Estover, Plymouth: Magdon-ald and Evans.
- Teimouri, K. J. G., Raeissadat, S. M. T (2019). Impact of The United States and China Trade War on Growth in ASEAN Countries. *International Journal of Research Granthaalayah* 7(3)
- Tham, S.Y. Yi, A.K.J., Ann, T.B. (2019). U.S.–China Trade War: Potential Trade and Investment Spillovers into Malaysia. *Asian Economic Papers*, 18(3): 117–135.
- The State Council The People’s Republic of China. (2018). World Bank hails China’s reform, contribution to global economy. dalam <https://english.www.gov.cn/> diakses 2 Mei 2025.
- Yang, J., Huang, B., Yang, Q., & Zhou, Y. (2022). Impact of the US–China trade war on resource allocation: Evidence from China’s land supply. *China Economic Review* 76: 101854.
- Ye, Z, Zhang, H., & Zhao, L. (2016). The Current Situation and Future Challenges of China’s Economy. dalam S. T. Otsubo (ed). *In Search of a New Development Paradigm*, Vol. III. London & New York: Routledge.
- Yee, H. and Storey, I. (2002). *The China Threat : Perceptions, Myths, and Reality*. London & New York: Routledge.
- Yildiz, N. (2020). Effects of US-China trade disputes on global trade relations Case study: Latin America. *Transnational Corporations Review* 12(2): 2013-214.
- Yusuf, A.A. (2021). The impact of Industry 4.0 on the Indonesian economy: A general equilibrium assessment. *Regional Science Policy & Practice* 13(6): 1805-1825.